



HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN TEKNIS BEKERJA PEMUDA TANI PEDESAAN

THE RELATIONSHIP OF SELF RELIANCE AND CAPABILITY OF TECHNICAL WORK OF THE VILLAGE YOUTH

Muksin, Amri Jahi, Margono Slamet, dan Djoko Susanto

Abstract

This research objectives are: (1) to describe characteristics of work autonomy of the farmer youth, (2) to describe technical ability of work, and (3) to analyze relation of work autonomy and technical ability of work. The technique of data collection is using cluster sampling. The number respondent are 251 of youths. The data analysis used descriptive and Chi square analysis. The research results were: The technical ability of farmer youth are lower than youth group that have non agricultural's job. There are importance to develop Farmer youth technical ability with sistematically process, facilitation and support from the government. Hence, it is suggested to have sound planning and action in agricultural extension program to motivate and enhance the farmer's youth to get involve in agricultural activities development.

Keyword: Autonomy, Farmer Youth , and technical ability

Pendahuluan

Masa muda adalah sebuah periode kritis yang didalamnya terdapat perubahan-perubahan nyata yang terjadi baik dalam diri individu (fisiologi, psikologis, kognitif) maupun eksternal (tekanan kesebayaan, bergerak dari lingkungan kecil, menuju lingkungan sosial dan sekolah yang lebih besar, lalu menuju diri yang unik). Dan perubahan-perubahan ini tentu memiliki tingkat kesukaran dan memiliki tekanan yang sangat berarti bagi pemuda (Klingman, 1998).

Pemuda adalah kelompok produktif yang terus tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Seberapa jauh daya dukung lingkungan akan turut menentukan kemampuan pemuda. Demikian halnya pemuda pedesaan, yang sehari-hari tinggal di pedesaan. Pemuda pedesaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok

angkatan muda berusia 15 sampai 24 tahun dan tinggal di pedesaan.

Daerah atau lokasi pedesaan dinilai memiliki sejumlah fasilitas yang minim khususnya sebagai sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan. Fasilitas yang minim berpengaruh pada sedikitnya pengalaman belajar yang berkontribusi pada perkembangan dan kemampuan setiap pemuda. Menurut Mangunpranoto (1978), melihat pemuda desa, tidak dapat dilepaskan dari konteks desa sebagai suatu wilayah yang memiliki karakteristik dan budaya masyarakat desa secara keseluruhan. Desa adalah suatu hamparan wilayah tertentu, kondisi alam yang relatif terpelihara, ada gunung, sungai yang masih jernih airnya, tetumbuhan, dan masyarakat desa yang hidup dengan adat dan istiadatnya, dan memegang teguh nilai dan norma, serta banyak legenda atau keyakinan-keyakinan yang menyertainya. Pada taraf tertentu umumnya masyarakat desa

belum menyadari mereka tergolong manusia ekonomis dalam hal ia sebagai produsen, sebagai potensi tenaga kerja dan sebagai konsumen serta penyalur hasil produksinya. Kurangnya perawatan potensi manusia dalam hal keterampilan mengakibatkan banyaknya tenaga “*unskilled*” dan “*under employment*”.

Masalah pokok pedesaan di Indonesia adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Gambaran keadaan ini terlihat dari pendapatan mayoritas penduduk pedesaan yang rendah, adanya kesenjangan antara yang kaya dan miskin, dan kurangnya partisipasi golongan masyarakat miskin dalam usaha pembangunan. Selanjutnya penyebab dari keadaan ini dapat diidentifikasi antara lain: kurangnya pengembangan sumberdaya manusia, kurangnya pengembangan sumberdaya alam, kurangnya lapangan/pejuang/ kesempatan kerja dan berusaha, keterasingan dari sumber-sumber kemajuan, dan adanya struktur masyarakat yang menghambat (Bambang dan Kartono, 1993).

Selain minimnya sarana dan prasarana untuk perkembangan pemuda, seringkali pemuda banyak disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan baik dalam rangka membantu orang tua maupun secara mandiri. Menurut data BPS (2003), jumlah pemuda yang berada di pedesaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemuda yang berada di perkotaan. Apabila dilihat dari kategori jenis kelamin dan tipe daerah dari jumlah keseluruhan pemuda pada tahun 2003, ternyata sekitar 54,72% berada di desa, sedangkan 45,28% berada di perkotaan. Apabila dilihat dari kategori umur dan tipe daerah persentase terkecil dari jumlah pemuda adalah pemuda yang berusia antara 25-29 tahun. Selanjutnya apabila dilihat dari kegiatan utama yang dilakukan, disebutkan bahwa hampir setengah jumlah pemuda dari keseluruhan melakukan aktivitas bekerja.

Proporsi penduduk pedesaan yang bekerja di sektor primer (pertanian) telah menurun. Ragam pekerjaan utama di pedesaan, yang dominan dilakukan adalah pekerjaan pertanian dan berburuh tani. Pekerjaan berburuh tani nampaknya lebih

penting sebagai pekerjaan kedua dan ketiga, terutama bagi penduduk yang kurang menguasai sumber non tenaga (misalnya tanah relatif sempit) (Sawit, dkk 1993).

Aktivitas bekerja mandiri atau membantu orangtua akan mempengaruhi kemampuan teknis atau pengalaman pemuda pada aktivitas bekerja bidang pertanian. Menurut Soedijanto (1994) pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak pada hal positif bagi perilaku yang sama akan diterapkan pada situasi berikutnya. Pada sisi lain, dalam mengelola usahatani, petani masih banyak menggunakan sendiri atau pengalaman orang lain dan perasaan atau *feeling* (Tohir, 1983). Menurut Lubis dan Endriatmo (1991), beberapa cara bertani dari para pemuda berasal dari interaksi dengan orang tua. Selanjutnya pengalaman yang kurang menyenangkan dalam bekerja pada sektor ini berpengaruh terhadap pilihan untuk melanjutkan bertani sebagai suatu pilihan usaha.

Seberapa jauh kemampuan teknis petani dalam menjalankan usahatani akan mempengaruhi tingkat kemampuan teknis pemuda sebagai proses pengalaman. Dalam konteks inilah penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) bagaimana distribusi karakteristik kemandirian kerja pemuda pedesaan, (2) bagaimana kemampuan teknis bekerja pemuda pedesaan, dan (3) bagaimana hubungan kemandirian bekerja dengan kemampuan teknis bekerja pemuda pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan distribusi karakteristik kemandirian bekerja pemuda pedesaan, dan (2) menguraikan kemampuan teknis bekerja pemuda pedesaan, dan (3) menganalisis hubungan kemandirian bekerja dengan kemampuan teknis bekerja pemuda pedesaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survey bersifat deskriptif korelasional. Penentuan Responden yang merupakan sampel dari populasi dilakukan dengan *cluster sampling*, melalui penarikan acak sampel dari beberapa kabupaten di Jawa Timur. Selanjutnya responden terpilih berasal dari 20 Rukun Warga (RW), 20 dusun, 20 desa dari 10 kecamatan terpilih secara acak. RW digunakan sebagai unit terkecil dengan pertimbangan, di beberapa kabupaten unit administrasi di tingkat desa adalah RW. Hasil pengambilan sampel secara acak diperoleh 251 responden. Untuk menganalisis data digunakan: Analisis deskriptif dan Chi-square.

Hasil Dan Pembahasan

Distribusi Pemuda Berdasarkan Kemandirian Kerja

Kemandirian kerja dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai aktivitas Pemuda pedesaan (PD) dalam melakukan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini pemuda yang melakukan aktivitas bekerja secara mandiri untuk memperoleh penghasilan yang digunakan untuk keperluan dirinya sendiri atau membantu orang tua atau keluarganya. Kemandirian dalam bekerja ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) mandiri, (2) membantu orang tua, dan (3) tidak bekerja. Hasil pengolahan data terhadap pengkategorian kemandirian dalam bekerja ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi pemuda berdasarkan kemandirian kerja

Kemandirian kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Mandiri	77	30,7
Membantu Orang tua	73	29,1
Tidak bekerja	101	40,2
Total	251	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, kelompok pemuda yang sudah melaksanakan pekerjaan secara mandiri atau kelompok pemuda yang sudah bekerja secara mandiri lebih besar jumlahnya, dibandingkan kelompok pemuda yang aktivitas kerjanya semata-mata untuk membantu orang tua. Kelompok pemuda yang aktivitas kerjanya semata-mata membantu orang tua, merupakan kelompok yang jumlahnya relatif paling kecil di antara ketiga kategori, sebagian besar adalah kelompok yang tidak bekerja.

Kemampuan Teknis Usaha Pemuda Tani Pedesaan

Kemampuan teknis usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan prinsip-prinsip dasar berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam

Pekerjaan atau usaha dalam konteks ini adalah aktivitas pekerjaan utama yang dilakukan pemuda secara mandiri, atau diberi tanggungjawab oleh orang tuanya, maupun semata-mata membantu orang tua. Dengan demikian pekerjaan yang dimaksudkan disini adalah usaha produktif yang dijalankan, sehingga dari usaha ini pemuda mendapatkan penghasilan. Selanjutnya diasumsikan bahwa pemuda yang melakukan aktivitas pekerjaan semata-mata membantu orang tua, pada dasarnya melaksanakan prinsip-prinsip menjalankan usaha sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda yang melaksanakan usaha mandiri.

Perbedaannya adalah kelompok pemuda yang semata-mata membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaannya tidak memperoleh penghasilan. Aktivitas pekerjaan pemuda dilakukan pada sektor pertanian,

meliputi: usahatani tanaman, perikanan, peternakan, maupun usahatani campuran. Pada kategori pekerjaan sektor non pertanian meliputi aktivitas-aktivitas pekerjaan seperti: perdagangan, industri rumah tangga, jasa, buruh atau karyawan. Beberapa aktivitas pencarian atau eksplorasi barang bebas dari alam yang dilakukan PD dengan mengandalkan tenaga fisik digolongkan sebagai perdagangan.

Kemampuan Teknis Persiapan Usaha

Kemampuan teknis persiapan usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemuda dalam merencanakan kegiatan usaha yang akan dilakukan agar berhasil. Termasuk dalam kegiatan ini adalah menentukan persyaratan yang diperlukan, alat dan bahan kerja, proses produksi, serta pemakaian tenaga kerja yang perlu dilakukan agar usaha berjalan lancar. Berdasarkan distribusi kemampuan teknis dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Hasil pengamatan kemampuan persiapan usaha ditunjukkan pada tabel berikut.

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada Tabel 2, sebagian besar pemuda memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi pada persiapan usaha. Pada aspek sikap pemuda pedesaan menunjukkan cukup positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis persiapan yang mesti dilakukan sebelum usaha dijalankan. Namun demikian aspek pengetahuan yang tinggi dan aspek yang cukup positif dalam persiapan usaha, belum disertai dengan keterampilan yang memadai. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas sebagian besar pemuda memiliki tingkat keterampilan persiapan usaha yang terkategori rendah.

Selanjutnya yang dimaksud dengan kemampuan teknis persiapan khususnya pada usahatani (UT) adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan PD yang bekerja di sektor pertanian (selanjutnya disebut PDUT) dalam merencanakan kegiatan usahatani yang akan dilakukan agar berhasil. Termasuk dalam kegiatan ini adalah menentukan persyaratan budidaya yang diperlukan, alat dan bahan kerja, proses produksi, serta pemakaian tenaga kerja yang perlu dilakukan agar usaha berjalan lancar.

Tabel 2. Kemampuan teknis persiapan usaha pemuda tani pedesaan

Aspek Kemampuan	Kategori Tingkat kemampuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	26	17,4
	Sedang	32	21,3
	Tinggi	92	61,0
	<i>Jumlah</i>	<i>150*</i>	<i>100,0</i>
Sikap	Kurang positif	50	33,3
	Cukup positif	51	34,0
	Positif	49	32,7
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>
Keterampilan	Rendah	52	34,7
	Sedang	51	34,0
	Tinggi	47	31,3
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>

Keterangan: * Mencakup pemuda mandiri dan membantu orang tua

Hasil pengamatan di lapangan terkait dengan kemampuan persiapan UT menunjukkan lebih dari setengah dari keseluruhan PD yang bekerja di sektor pertanian memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada persiapan UT. Pada aspek sikap PDUT menunjukkan yang terkategori kurang positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis persiapan yang mesti dilakukan sebelum UT dijalankan merupakan bagian terbesar. Pada aspek keterampilan, PDUT sebagian besar terkategori memiliki tingkat keterampilan yang rendah.

Pada prinsip-prinsip persiapan usaha, sebagian besar PD memahami bahwa dalam setiap pekerjaan atau usaha terdapat persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, terdapat alat dan bahan kerja spesifik yang dibutuhkan untuk suatu pekerjaan atau usaha yang dijalankan, perlunya perencanaan tahapan atau proses produksi, serta perencanaan pemakaian tenaga kerja yang perlu dilakukan agar usaha berjalan lancar. Jadi pada umumnya PD memahami setiap pekerjaan atau usaha yang akan dijalankan perlu dilakukan persiapan terlebih dahulu. Apabila dilihat dari sikap terhadap persiapan usaha, sebagian besar PD masih dapat digolongkan belum menerima secara positif bahwa setiap pekerjaan atau usaha perlu direncanakan. Sikap yang kurang positif sebagai hasil penilaian PD, memaknai dan menganggap bahwa perencanaan tahapan produksi dan pemakaian tenaga kerja tidak banyak berpengaruh pada kontribusi hasil yang didapatkan karena biasanya sudah berjalan apa adanya, dan selain itu banyak tergantung pada alam terutama pada usahatani. Kondisi ini dapat dimaklumi terutama terkait dengan aktivitas usahatani dalam skala kecil yang dilakukan secara tradisional.

Perencanaan yang diterima secara positif umumnya banyak terkait dengan alokasi keuangan untuk belanja bahan yang mesti disediakan dan harus ada pada saat dibutuhkan. Sikap yang ditunjukkan pada perencanaan lebih positif terutama terdapat pada kelompok pemuda yang bekerja sebagai

buruh pabrik. Selanjutnya sebagian besar pemuda dapat dikategorikan belum memiliki keterampilan yang memadai dilihat dari aspek perencanaan pekerjaan. Keterampilan yang dimaksud disini adalah bagaimana menentukan penetapan produk, sayarat-syarat menjalankan usaha termasuk memperoleh perijinan dalam melakukan usaha, bagaimana penyediaan dan penetapan tenaga kerja yang dijalankan, dan penyiapan biaya produksi. Berdasarkan temuan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan PD, secara umum aktivitas persiapan usaha relatif belum dikuasai oleh PD karena lebih banyak didasari asumsi bahwa kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pekerjaan atau usaha dapat langsung segera dipenuhi ketika aktivitas atau pelaksanaan pekerjaan sudah berjalan dan tidak perlu direncanakan sejak awal.

Kemampuan Teknis Pelaksanaan Usaha

Kemampuan teknis pelaksanaan usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemuda dalam menyelenggarakan atau melakukan kegiatan usaha yang dilakukan berupa aktualisasi perencanaan usaha yang sudah ditetapkan. Termasuk dalam kegiatan ini adalah aktualisasi dalam proses produksi, penyediaan dan penataan produk, cara-cara pemeliharaan, pemanenan, dan administrasi keuangan sederhana. Selanjutnya kemampuan teknis pelaksanaan usaha dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Distribusi tingkat kemampuan pelaksanaan usaha ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3 menunjukkan, sebagian besar pemuda memiliki tingkat pengetahuan sedang pada pelaksanaan usaha. Pada aspek sikap pemuda pedesaan menunjukkan sebagian cukup positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis pelaksanaan usaha yang seharusnya diaktualisasikan dalam usaha dijalankan atau dilaksanakan. Pada aspek keterampilan pelaksanaan usaha pemuda yang memiliki kategori tingkat keterampilan tinggi

Tabel 3. Kemampuan Teknis Pelaksanaan Usaha Pemuda Tani Pedesaan

Aspek Kemampuan	Kategori Tingkat kemampuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	40	26,6
	Sedang	61	40,7
	Tinggi	59	32,7
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>
Sikap	Kurang positif	51	34,0
	Cukup positif	51	34,0
	Positif	48	32,0
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>
Keterampilan	Rendah	55	36,7
	Sedang	36	24,0
	Tinggi	59	39,3
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>

merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan dua kategori lainnya. Porsi terbesar kedua adalah PD yang terkagori penguasaan keterampilannya rendah.

Selanjutnya yang dimaksud kemampuan teknis pelaksanaan UT dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan PDUT dalam menyelenggarakan atau melakukan kegiatan usaha yang dilakukan berupa aktualisasi perencanaan UT yang sudah ditetapkan. Termasuk dalam kegiatan ini adalah aktualisasi dalam proses produksi, cara-cara pemeliharaan, pemanenan, pasca panen, dan administrasi keuangan sederhana. Sebagian besar PDUT memiliki tingkat pengetahuan relatif sedang sampai tinggi pada pelaksanaan UT. Pada aspek sikap, menunjukkan sebagian besar PDUT kurang positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis yang seharusnya diaktualisasikan dalam usaha dijalankan atau dilaksanakan. Pada aspek keterampilan pelaksanaan UT sebagian besar PDUT adalah kelompok yang memiliki tingkat keterampilan pelaksanaan UT rendah.

Pemahaman PD terhadap teknis pelaksanaan usaha dapat dikategorikan sedang sampai tinggi. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar PD memahami bahwa proses produksi memiliki tahapan yang jelas dan harus dilaksanakan untuk menghindari kemungkinan kegagalan produksi, penyediaan produk atau bahan untuk produksi yang

kontinyu dan penataan produk usaha yang dijalankan, cara-cara pemeliharaan yang harus dilakukan agar proses produksi tetap berjalan baik, dan proses pemanenan terutama pada usahatani. Namun demikian banyak pemuda yang belum memahami dan belum menyikapi secara positif bahwa dalam menjalankan usaha diperlukan aktivitas administrasi keuangan sederhana yang merekam sebagian besar pengeluaran dan pemasukan pada usaha.

Adanya sikap yang kurang positif terkait dengan prinsip-prinsip pelayanan yang diberikan kepada pelanggan terutama yang bergerak di bidang jasa atau perdagangan. Pada aspek keterampilan pelaksanaan pekerjaan sebagian besar kelompok pemuda yang bekerja sebagai buruh pabrik atau buruh lainnya memiliki keterampilan yang relatif tinggi terutama terkait dengan prosedur yang jelas terhadap pekerjaan yang dijalankan. Pada kelompok-kelompok pemuda yang beraktivitas pada usahatani dan sebagian kelompok usaha jasa dan perdagangan belum memiliki keterampilan yang optimal dalam pelaksanaan pekerjaan.

Beberapa kondisi yang menyebabkan belum optimal ini antara lain: pewarisan pelaksanaan pekerjaan dari orang tua yang kurang tepat, belum banyak pengetahuan atas pekerjaan yang dijalankan terkait dengan motivasi untuk memperbesar usaha, dan penyikapan yang kurang positif terhadap aktivitas-aktivitas pelaksanaan administrasi

keuangan yang dinilai menambah beban kerja dan tidak diperlukan dalam usaha yang mereka jalankan karena tidak berpengaruh pada keberhasilan usaha.

Kemampuan Teknis Pemasaran Usaha

Kemampuan teknis pemasaran usaha yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemuda dalam

melakukan kegiatan atau upaya-upaya agar produk yang dihasilkan atau yang diusahakannya terjual atau diterima di pasaran. Termasuk dalam kegiatan ini adalah aktualisasi dalam penetapan harga, kualifikasi mutu didasarkan preferensi konsumen, evaluasi hasil penjualan, dan cara-cara sederhana melakukan promosi. Hasil pengukuran kemampuan teknis pemasaran usaha dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Distribusi tingkat kemampuan pemasaran usaha ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Kemampuan teknis pemasaran usaha pemuda tani pedesaan

Aspek Kemampuan	Kategori Tingkat kemampuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	30	20,0
	Sedang	46	30,7
	Tinggi	74	49,3
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>
Sikap	Kurang positif	47	31,3
	Cukup positif	66	44,0
	Positif	37	24,7
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>
Keterampilan	Rendah	45	30,0
	Sedang	58	38,7
	Tinggi	47	31,3
	<i>Jumlah</i>	<i>150</i>	<i>100,0</i>

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan pemasaran PD cukup tinggi. Apabila dilihat pada aspek sikap, pemuda pedesaan menunjukkan cukup positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis pemasaran usaha yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penjualan atau upaya untuk mengoptimalkan pengenalan agar produk diterima oleh pasar. Pada aspek keterampilan pemasaran usaha sebagian besar pemuda terkategori memiliki keterampilan sedang.

Kemampuan teknis pemasaran UT yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemuda dalam melakukan kegiatan atau upaya-upaya agar produk yang dihasilkan terjual atau diterima di pasaran.

Termasuk dalam kegiatan ini adalah aktualisasi dalam penetapan harga produk pertanian yang dihasilkan, kualifikasi mutu dan waktu panen didasarkan preferensi konsumen atau permintaan pasar, dan upaya diversifikasi perlakuan produk dan saat panen dengan preferensi kebutuhan pasar, serta cara-cara sederhana dalam meningkatkan keuntungan penjualan.

Umumnya, tingkat pengetahuan pemasaran UT, PDUT relatif cukup tinggi. Apabila dilihat pada aspek sikap, PDUT menunjukkan cukup positif dalam menerima prinsip-prinsip teknis pemasaran UT yang seharusnya digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penjualan atau upaya menghasilkan produk dan proses produksi yang diorientasikan pada preferensi konsumen pertanian. Pada aspek keterampilan

pemasaran UT sebagian besar pemuda terkategori memiliki keterampilan sedang.

Sebagian besar PD memahami bahwa dalam setiap pekerjaan dan usaha diperlukan aspek-aspek pemasaran. Prinsip-prinsip pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah termasuk aktivitas dalam penetapan harga, kualifikasi mutu didasarkan preferensi konsumen, evaluasi hasil penjualan, dan cara-cara sederhana untuk melakukan promosi. Sebagian besar pemuda memahami bahwa penetapan harga produk adalah bagian yang penting, penjagaan mutu dan diperlukan penyesuaian produk seperti yang dikehendaki konsumen, serta pada dasarnya sebagian besar pemuda memahami bahwa promosi adalah bagian dari upaya memperbesar dan memperluas pengenalan kepada calon pembeli atau calon pelanggan sehingga berdampak pada peningkatan penjualan. Namun demikian pemahaman yang relatif tinggi ini, belum disertai dengan sikap yang positif.

Sebagian besar pemuda terkategori cukup positif dalam menanggapi prinsip-prinsip penjualan produk yang didasarkan pada preferensi konsumen karena mereka beranggapan bahwa apabila calon pembeli “butuh” maka calon pembeli tersebut akan membeli produk yang dijual atau diusahakan oleh PD. Demikian juga halnya dengan upaya promosi umumnya disikapi cukup positif terkait dengan alasan adanya penambahan biaya kerja dan kepercayaan bahwa apa yang diusahakan oleh pemuda lambat laun akan diketahui konsumen.

Pada aspek keterampilan pemasaran pemuda pedesaan dikategorikan sedang. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya pemuda sudah dapat melaksanakan penghitungan sederhana penetapan harga agar dapat bersaing, upaya-upaya penjagaan mutu seperti menjaga kebersihan dan kerapian, serta kemampuan menanyakan kebutuhan konsumen dan berusaha menyediakan apa yang dibutuhkan konsumen. Sedangkan cara-cara promosi dan upaya-upaya untuk mengevaluasi hasil penjualan serta evaluasi keseluruhan proses usaha belum dilaksanakan secara optimal

sehingga berpengaruh terhadap kemampuan “menyiasati” usahanya lebih lanjut agar lebih maju.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dikemukakan sebelumnya, ternyata tingkat pengetahuan dan sikap pemuda pedesaan terhadap prinsip-prinsip persiapan, pelaksanaan, dan pemasaran usaha relatif tinggi dan cukup positif. Kondisi ini memberi gambaran, pada dasarnya pemuda pedesaan paham dan dapat menerima prinsip-prinsip usaha yang lebih maju (moderen), tapi kurang sanggup melaksanakan karena alasan-alasan kebiasaan (manajemen tradisional) usaha yang sudah bertahun-tahun dijalankan dan sudah cukup puas dengan kinerja usaha yang dijalankan saat ini. Pada aspek keterampilan pelaksanaan dan implementasi pemasaran usaha, dapat dinyatakan bahwa PD memiliki kemampuan yang cukup baik, sedangkan pada aspek keterampilan persiapan usaha, PD belum menguasai secara optimal.

Hubungan Kemandirian Kerja, Aktivitas Pekerjaan Utama, dan Kemampuan Teknis Pelaksanaan Usaha

Berdasarkan analisis tabel tabulasi silang diperoleh, pada PDUT baik yang berusaha secara mandiri dan membantu orang tua, persentase kategori pengetahuan yang rendah adalah paling besar dibandingkan dengan kedua kategori pengetahuan yang lain yaitu lebih dari setengah dari keseluruhan pemuda. Sebaliknya pada PDNUT baik yang berusaha secara mandiri dan membantu orang tua, hampir dua pertiga merupakan pemuda dengan kategori tingkat pengetahuan yang tinggi atas pelaksanaan usaha. Apabila dilihat secara keseluruhan dari segi aktivitas kerjanya, kategori tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap pelaksanaan usaha ternyata PDNUT persentasenya lebih besar dibandingkan PDUT. Namun demikian bila dilihat uji *Chi-Square* keterkaitan PDUT dan PBNP dengan tingkat pengetahuan teknis pelaksanaan usaha menunjukkan masing-masing nilai 0,778 dan 3,495 dengan nilai signifikansinya diatas 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara pemuda yang mandiri

bekerja dengan yang hanya membantu orang tua berdasarkan tingkat pengetahuan pemuda.

Selanjutnya berdasarkan analisis tabel tabulasi silang diperoleh, bahwa PDUT baik yang berusaha secara mandiri maupun membantu orang tua, persentase kategori sikap kurang positif adalah terbesar dibandingkan dengan kedua kategori sikap yang lain yaitu lebih dari setengah dari keseluruhan pemuda. Sedangkan pada PDNUT baik yang berusaha secara mandiri dan membantu orang tua, lebih dari setengah merupakan pemuda dengan kategori sikap yang positif atas pelaksanaan usaha. Dilihat secara keseluruhan dari aktivitas kerjanya, PDUT didominasi oleh pemuda dengan sikap kurang positif, sedangkan PDNUT sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan usaha. Apabila dilihat uji *Chi-Square* keterkaitan PDUT dan PDNUT dengan tingkat sikap pelaksanaan usaha menunjukkan keduanya tidak terdapat hubungan nyata dengan masing-masing nilainya 1,126 dan 1,344 dengan nilai signifikansinya diatas 0,05.

Pada PDUT baik berusaha secara mandiri dan membantu orang tua, persentase kategori keterampilan rendah adalah merupakan bagian terbesar dibandingkan dengan kedua kategori keterampilan yang lain yaitu lebih dari setengah keseluruhan pemuda. Sedangkan PDNUT baik yang berusaha secara mandiri dan membantu orang tua, lebih dari setengahnya merupakan pemuda dengan kategori tingkat keterampilan atas pelaksanaan usaha yang tinggi. Apabila dilihat keseluruhan dari aktivitas kerjanya, PDUT sebagian besar adalah pemuda dengan keterampilan yang rendah, sedangkan PDUT sebagian besar merupakan pemuda dengan keterampilan tinggi dalam pelaksanaan usaha. Namun demikian bila dilihat uji *Chi-Square* keterkaitan PDUT dengan tingkat keterampilan pelaksanaan usaha menunjukkan nilai 10,611 dengan nilai signifikansinya dibawah 0,05 menunjukkan terdapat hubungan nyata antara pemuda yang mandiri bekerja dengan yang hanya membantu orang tua berdasarkan tingkat keterampilannya.

Sebaliknya pada PDNUT nilai uji *Chi-Square* 0,934 dengan signifikansi diatas 0,05, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pemuda yang mandiri bekerja dengan yang hanya membantu orang tua berdasarkan tingkat keterampilan mereka.

Kesimpulan

- (1) Kemampuan teknis usaha pemuda tani pedesaan dari aspek pengetahuan pada persiapan, pelaksanaan, dan pemasaran dikategorikan sedang sampai tinggi; sikap terhadap pekerjaan kurang positif sampai cukup positif; dan aspek keterampilan pemasaran rendah sampai sedang, keterampilan pelaksanaan dan implementasi pemasaran pemuda pedesaan memiliki kemampuan yang cukup baik, sedangkan penguasaan keterampilan persiapan usaha pemuda pedesaan belum optimal.
- (2) Kemampuan teknis pemuda yang memiliki aktivitas kerja bidang pertanian (PDUT), dari aspek pengetahuan persiapan UT terkategori tinggi, pada pelaksanaan dan pemasaran relatif rendah; sikap mereka terhadap persiapan, pelaksanaan dan pemasaran UT relatif rendah; keterampilan terhadap persiapan, pelaksanaan dan pemasaran UT cenderung rendah.
- (3) Pemuda yang memiliki aktivitas kerja di bidang pertanian, kemampuan teknis usahanya relatif lebih rendah dari kelompok pemuda yang memiliki aktivitas kerja bidang non pertanian, baik yang mandiri maupun membantu usaha atau pekerjaan orang tua.
- (4) Terdapat perbedaan yang nyata antar PDUT yang membantu orang tua pada tingkat keterampilan persiapan UT berdasarkan kategori umur. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antar PDUT baik yang mandiri maupun yang membantu orang tua pada tingkat kemampuan pemasaran berdasarkan kategori umur.

Rujukan

- Bambang Ismawan dan Kartjono. 1993. *Kemandirian Kelompok Swadaya dan Peranannya dalam Penciptaan Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan* dalam Mubyarto. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE
- [BPS]. 2003. *Statistik Pemuda Indonesia 2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Klingman A. 1998. "Psychological Education: Studying Adolescent's interests from their own Perspective". *Adolescence*. 33: 12 [Jurnal on-line]; Diperoleh dari <http://www.proquest.org/pqdweb>; Diakses pada 2 Mei 2005. Internet.
- Lubis D. dan Endriatmo S. 1991. *Laporan Penelitian Konsistensi Pola Mata Pencarian Antara Orang Tua dan Anak pada Masyarakat Petani di Pedesaan*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan-Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Mangunpranoto S. 1978. *Catatan dari Gunung: Pengantar Pendidikan Kedesaan dalam Ruang Lingkup Mikro dan Makro Paedagogis*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Sawit H., Yusuf Saefuddin, dan Sri Hartoyo. 1993. *Aktivitas Non Pertanian Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Jawa* Didalam: Mubyarto. 1993. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE
- Soedijanto P. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tohir K. A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.